

**GAMBARAN PERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG ABORSI DI KALANGAN REMAJA
DALAM RANGKA MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI
(Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bangkalan Kabupaten Bangkalan)**

Liwaul Hikmah,

BPM S, Sidoarjo E-mail :lie_zier@yahoo.com

Sutio Rahardjo,

Program Studi DIII Kebidanan Kampus Bangkalan, Jurusan Kebidanan, email: sutiorahardjo@gmail.com

Deasy Irawati

Program Studi DIII Kebidanan Kampus Bangkalan, Jurusan Kebidanan, email: deasyrwt@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini kejadian aborsi di Indonesia semakin meningkat, yaitu 2,5 juta setiap tahun. Dari 2,5 jutaan pelaku aborsi itu, 1-1,5 juta di antaranya adalah remaja. *World Health Organisation* (WHO) menentukan bahwa aborsi merupakan penyebab masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita di seluruh dunia. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang kejadian aborsi yang akan berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja putri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran persepsi remaja putri tentang aborsi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan adalah total populasi yaitu siswi remaja putri kelas XI IA-1 dan XI IA-2 di SMAN 3 Bangkalan sejumlah 55 siswi. Pengumpulan data melalui kuesioner, kemudian diolah dengan mean skor dan disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 siswi terdapat 33 siswi (60%) memiliki persepsi yang positif tentang aborsi, dan 22 siswi (40%) memiliki persepsi yang negatif.

Maka disimpulkan bahwa mayoritas siswi memiliki persepsi yang positif tentang kejadian aborsi. Dengan ini diharapkan remaja putri lebih memahami informasi lebih banyak mengenai aborsi.

Kata Kunci: persepsi, aborsi

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh dan tidak dapat dipandang secara sempit sebagai tidak adanya penyakit atau kelemahan kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (*International Conference for Population and Development*, 1994). Namun, kondisi kesehatan reproduksi yang sangat didambakan oleh setiap insan dari berbagai bangsa ini ternyata masih mempunyai masalah, bahkan merupakan masalah yang besar. Gangguan kesehatan reproduksi salah satunya adalah infeksi organ reproduksi yang bisa disebabkan karena tindakan aborsi yang tidak aman (Prawirohardjo, 2005: 10).

World Health Organisation (WHO) menentukan bahwa aborsi merupakan penyebab masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita di seluruh dunia. Aborsi merupakan penghentian kehamilan sebelum janin mencapai viabilitas (<22 minggu) tanpa indikasi medis yang dilakukan oleh orang yang tidak berpengalaman atau dalam lingkungan yang tidak memiliki standar media minimal atau keduanya (Saifuddin, 2005: 156).

Tindakan aborsi merupakan perilaku menyimpang yang rentan dilakukan oleh remaja saat ini. Masa remaja adalah masa transisi, pertumbuhan, eksplorasi, dan peluang. Pada waktu yang sama, anak remaja kurang mendapat informasi bagaimana cara melindungi kesehatan seksual mereka. Sebagai akibatnya, mereka kemungkinan mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki, risiko kesehatan sehubungan kehamilan terlalu awal hingga pada pengguguran yang tidak aman/aborsi (Prawirohardjo, 2005: 320).

Perilaku menyimpang tersebut dapat digambarkan dari data hasil pengumpulan data yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) dengan sampel anak SMP dan SMA di 12 kota besar di Indonesia dalam Forum Diskusi Anak Remaja tahun 2012. Hasilnya, mereka mengaku hampir 93,7 % pernah melakukan hubungan seks, 83 % mengaku pernah menonton video porno, dan 21,2 % mengaku pernah melakukan aborsi akibat kehamilan tidak diinginkan. Menurut Sudibyo Alimoesa, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, setiap tahun diperkirakan ada 2,5 juta nyawa tak berdosa melayang sia-sia akibat aborsi. Dari 2,5 jutaan pelaku aborsi itu, 1-1,5 juta di antaranya adalah remaja.

Tingginya angka aborsi ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya meliputi pendidikan, pengetahuan, persepsi dan keyakinan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi media informasi, sikap tenaga kesehatan, sosial budaya dan sosial ekonomi.

Tindakan aborsi dapat mengakibatkan dampak negatif secara fisik, psikis, sosial dan ekonomi. Aborsi berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu (AKI), kontribusi antara 15-50 %. Artinya dari 10 kehamilan mengalami 1 kematian karena aborsi (Yani Widyastuti, 2011:54). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan remaja dapat mengetahui informasi lebih banyak mengenai aborsi meliputi, penyebab terjadinya aborsi, dampak yang dapat ditimbulkan dari tindakan pengguguran kandungan yang tidak aman, terutama bagi kesehatan reproduksi wanita sehingga pada akhirnya remaja putri khususnya dapat menghindari tindakan pengguguran kandungan yang tidak aman.

Secara hukum, pengguguran kandungan dengan alasan non-medis dilarang keras. Tindakan yang berhubungan dengan pelaksanaan aborsi meliputi melakukan, menolong, atau menganjurkan aborsi diancam hukum pidana seperti yang diatur dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 346, "Seorang perempuan yang sengaja menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk menggugurkan kandungannya diancam dengan pidana penjara sebesar-besarnya selama empat tahun" (Kusmiran, 2012: 51).

Langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya masalah tersebut adalah meningkatkan akses remaja terhadap informasi yang benar dengan merangkul berbagai kalangan, termasuk media massa. Memberi pengetahuan mengenai beresikonya melakukan seks pra nikah atau sex bebas adalah salah satu metode paling tepat untuk menurunkan risiko kehamilan di luar nikah yang berujung pada aborsi. BKKBN secara bertahap melakukan *Genre Goes to Campus* dan *Genre Goes to School* yang telah dilakukan di beberapa kota/provinsi.

Tujuan umum penelitian ini yaitu diketahuinya gambaran persepsi remaja putri tentang aborsi di kalangan remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi di SMAN 3 Bangkalan. sedangkan tujuan khususnya adalah mengidentifikasi gambaran persepsi remaja putri tentang aborsi di kalangan remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi di SMAN 3 Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI IA-1 dan XI IA-2 sebanyak 55 orang. Sampel yang digunakan adalah total populasi. Pengumpulan data melalui kuesioner, kemudian diolah dengan mean skor dan disajikan dalam bentuk persentase.

Penelitian ini dilakukan di BPS SMAN 3 BANGKALAN Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, periode bulan Mei-Juni 2013.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Usia

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 55 siswi, mayoritas siswi berusia 17 tahun, sebanyak 29 siswi (52,7 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1 Distribusi frekuensi remaja berdasarkan usia di SMAN 3 Bangkalan pada bulan Juni 2013

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16 tahun	4	7,3
17 tahun	22	40,0
18 tahun	29	52,7
Jumlah	55	100,0

Data Khusus

Persepsi Remaja Putri

Setelah dilakukan pengumpulan data dari 55 siswi yang diteliti didapatkan data persepsi siswi tentang aborsi di kalangan remaja putri di SMAN 3 Bangkalan Kecamatan Bangkalan bahwa mayoritas siswi

memiliki persepsi positif sebanyak 33 siswi (60%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 Distribusi frekuensi remaja berdasarkan persepsi di SMAN 3 Bangkalan Kecamatan Bangkalan pada bulan Juni 2013.

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	33	60
Negatif	22	40
Total	55	100,0

PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan, persepsi remaja dikatakan positif apabila jumlah skor responden \geq mean. Remaja putri yang memiliki persepsi positif tidak mendukung dengan terjadinya aborsi terutama di kalangan remaja. Remaja menganggap aborsi tidak boleh dilakukan dipandang dari peraturan Undang-Undang, agama, medis, HAM, ekonomi dan sosial. Aborsi hanya boleh dilakukan jika terdapat kondisi yang mengancam nyawa ibu. Selain itu remaja memahami dampak negatif tindakan aborsi secara fisik, psikis, sosial maupun ekonomi.

Persepsi positif remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari lingkungan keluarga. Dimana anggota keluarga yang terbiasa menanamkan nilai-nilai positif sehingga remaja tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup komunitas pergaulan remaja saat ini, hal ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap persepsinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah keluarganya. Orang tua telah mengembangkan suatu cara yang khusus didalam memahami dan melihat kenyataan didunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka diturunkan kepada anak-anak.

Remaja yang sudah mencapai tahapan berpikir lebih matang, sudah menyadari akan pentingnya nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan pegangan hidupnya, memiliki solidaritas kelompok yang kuat, serta cenderung membangun budaya kelompoknya sendiri. Mereka cenderung mencari suatu kelompok yang sama dengan dirinya. Saat remaja tumbuh di lingkungan kelompok yang cenderung memiliki kegiatan yang positif, hal ini memungkinkan proses perkembangan dan pola pikir remaja yang semakin baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alex Sobur (2003) bahwa latar belakang mempengaruhi hal-hal dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa.

Dilihat sekarang ini semakin berkembangnya teknologi, remaja semakin cepat mengakses informasi terutama mengenai kesehatan reproduksi, sehingga mereka semakin mudah memahami tentang permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Saat ini, banyak terbentuk forum kesehatan sehingga remaja dapat lebih gamblang memperoleh informasi langsung dari ahlinya. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan jauh lebih cepat. Walaupun diyakini mengandung dampak negatif berupa informasi-informasi yang tidak mendidik, namun semuanya kembali kepada masing-masing penerima.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ali (2005) bahwa seseorang selalu mencari kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

Sedangkan siswi yang memiliki persepsi dengan kriteria negatif yaitu sebanyak 22 siswi (40%). Persepsi remaja dikatakan negatif apabila jumlah skor responden $<$ mean. Remaja putri yang memiliki persepsi negatif kurang memahami tentang aborsi. Remaja menganggap aborsi boleh dilakukan karena alasan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan pola pikir remaja yang masih belum stabil, karena remaja merupakan masa peralihan menuju kedewasaan. Orang tua merupakan dasar pembentukan karakter seorang remaja. Informasi yang diberikan orang tua merupakan dasar sebelum mereka mendapat informasi dari lingkungan luar. Tetapi informasi tentang kesehatan reproduksi yang didapat dari orang tua tidak selalu diterima secara utuh dilihat dari sisi agama, moral, kesehatan atau medis. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umunya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi seks dan kesehatan reproduksi tidak disampaikan secara gamblang karena dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan. Karena dianggap tabu, anak juga sulit bersikap terbuka terhadap masalah yang ingin ditanyakan.

Selain itu informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman yang mencerminkan seks itu menarik apalagi dengan usia remaja saat itu masih labil dalam hal menentukan mana informasi yang benar dan yang

buruk. Keterbukaan untuk saling memberikan informasi diantara mereka dapat mengatasi keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Sehingga terkadang remaja salah persepsi tentang informasi yang berkaitan dengan organ reproduksinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ali (2005) bahwa remaja adalah masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah media informasi. Saat ini remaja semakin mudah mengakses informasi seiring perkembangan teknologi. Namun terkadang pengaksesan tersebut disalahgunakan oleh remaja sehingga informasi yang didapatkan dari situs kesehatan di internet dapat berubah ketika motivasi membuka situs kesehatan berubah yaitu untuk memenuhi dorongan seksualnya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi mengingat masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, dan para remaja tersebut relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Apa yang dianggap tabu oleh orangtua, maupun sekolah ternyata dengan mudah didapatkan dari internet.

Hal ini sesuai dengan teori David Krech dan Ricard Crutchefield dalam Jalaludin Rahmat (2003) yaitu teori kebaruan, bahwa hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan: hasil penelitian tentang gambaran persepsi remaja putri tentang aborsi di kalangan remaja yang memiliki persepsi positif sebanyak 33 siswi (60%) dan sebanyak 22 siswi (40%) memiliki persepsi negatif tentang aborsi.

Sehingga disarankan: 1) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya dan dikembangkan lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja putri tentang aborsi. 2) Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk mengembangkan materi pelajaran tentang kesehatan reproduksi. 3) Bagi tempat penelitian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana atau masukan untuk sekolah agar menindaklanjuti hasil penelitian bahwa seorang remaja perlu diberikan bekal dan pemahaman agar terhindar dari tindakan aborsi.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad, (2005), *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Heriyanto, Bambang, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Surabaya, Putra Media Nusantara.
- Harwono, Putro Agus & Wahyuningsih, Merry (2012), *Remaja Putri, Pelaku Aborsi Paling Banyak Di Indonesia*, bersumber dari: <http://health.detik.com/read/2012/05/30/124811/1928339/775/remaja-putri-pelaku-aborsi-paling-banyak-di-indonesia?1771108bcj>, (diakses tanggal 18 Februari 2013)
- Hurlock, B.Hurlock, (edisi kelima), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga.
- Kuncaha, agung, (2012), *Tiap Tahun, Kasus Aborsi Meningkat 15 Persen*, http://www.jurnas.com/news/71467/BKKBN:Tiap_Tahun_Kasus_Aborsi_Meningkat_15_Persen/1/Sosial_Budaya/Kesehatan, (diakses tanggal 1 maret 2013).
- Kusmiran, Eny, (2011), *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Jakarta, Salemba Medika.
- Notoatmodjo, (2003), *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono, (2005), *Obstetri Dan Ginekologi Sosial*, Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2007), *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, Abdul Bari, (2006), *Buku Acuan Nasional Pelayanan kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Santrock, John W, (2011), *Masa perkembangan anak Children*, Jakarta, Salemba Humanika.

Sarwono, Sarlito Wirawan, (2011), *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih, (2004), *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Jakarta, Sagung Seto.

Sugiyono, (2010), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta.

Sunaryo, (2004), *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta, EGC.

Sunyoto, D & Burhanuddin, (2011), *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta, CAPS.

Widyastuti, Yani, (2011), *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta, Fitramaya.

Zulkifli L, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.